

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pola komunikasi dalam PRIMKOPTI Jakarta Selatan menggunakan pola komunikasi vertical, yaitu memadukan jalur formal dan informal dalam penyampaian informasi. Komunikasi formal berjalan melalui struktur organisasi, seperti rapat pengurus dan koordinasi antarkelompok, sementara komunikasi informal terjalin dalam interaksi harian antaranggota. Model ini menciptakan alur informasi yang adaptif dan responsif terhadap kondisi di lapangan. Keduanya saling melengkapi, menciptakan efisiensi operasional sekaligus menjaga nilai kekeluargaan dalam komunitas koperasi. Dalam konteks koperasi produsen, fleksibilitas semacam ini sangat krusial agar komunikasi tidak tersendat oleh birokrasi. Kombinasi ini mencerminkan bentuk komunikasi yang dinamis. Hasilnya adalah sistem sosial yang lentur namun tetap terorganisir.

Komunikasi kelompok di PRIMKOPTI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan instruksi atau informasi teknis produksi, melainkan juga sebagai sarana memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas. Grup WhatsApp, misalnya, menjadi wadah untuk membahas jadwal distribusi, namun juga digunakan untuk memberi kabar keluarga anggota atau sekadar menyapa. Percakapan di lokasi produksi pun tak hanya soal pekerjaan, tetapi menjadi momen berbagi pengalaman dan saling dukung dalam persoalan hidup. Hubungan sosial yang cair ini memperkuat keterikatan antaranggota, menumbuhkan rasa aman, dan meningkatkan partisipasi aktif. Dalam hal ini, komunikasi memiliki fungsi ganda: menyampaikan informasi sekaligus menjaga relasi. Oleh karena itu, komunikasi tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial koperasi. Ia menjadi pengikat relasional sekaligus alat koordinatif.

Interaksi sosial yang terjadi antaranggota melampaui sekadar relasi kerja, melainkan juga menciptakan jejaring sosial yang kuat dan tahan

terhadap tekanan eksternal. Dalam situasi tertentu, seperti krisis bahan baku atau kendala distribusi, anggota cenderung bahu-membahu menyelesaikan persoalan secara kolektif. Solidaritas ini bukan dibentuk karena kewajiban formal, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama akan pentingnya keberlangsungan koperasi. Nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan tersebut. Misalnya, saat ada anggota yang kesulitan produksi, anggota lain akan dengan sukarela membantu tanpa perhitungan untung rugi. Kegiatan sosial seperti arisan, takziah, atau kerja bakti juga mempererat ikatan. Semua ini menunjukkan bahwa PRIMKOPTI bukan sekadar entitas ekonomi, tetapi komunitas sosial yang hidup.

Dalam kehidupan koperasi, simbol memiliki peran penting dalam membangun identitas kolektif. Anggota PRIMKOPTI mengembangkan asas kekeluargaan sebagai bagian dari komunikasi internal yang menciptakan kedekatan emosional. Atribut kerja seperti kemeja kantor, alat pemecah kulit kedelai, hingga logo koperasi menjadi lambang kebersamaan dan keterikatan. Simbol ini mengandung makna sosial yang tidak hanya mempertegas peran setiap anggota, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas kelompok. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol-simbol ini menjadi refleksi dari makna yang dibentuk melalui pengalaman bersama. Artinya, komunikasi dalam PRIMKOPTI tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga visual, gestural, dan emosional. Identitas kolektif ini menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan komunitas koperasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa model komunikasi PRIMKOPTI mencerminkan keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas. Di satu sisi, organisasi tetap menjalankan mekanisme formal untuk menjaga stabilitas manajemen, seperti rapat bulanan dan distribusi kedelai yang terjadwal. Di sisi lain, fleksibilitas sosial memungkinkan koperasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika anggota. Pendekatan ini mencegah terjadinya dominasi top-down yang terlalu kaku, sekaligus mendorong munculnya inisiatif dari bawah (bottom-up). Anggota merasa dilibatkan

dalam pengambilan keputusan, dan aspirasi mereka tidak terhambat oleh batasan struktural. Oleh sebab itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kerja, tetapi juga sebagai medium partisipatif yang demokratis. Ini menjadi salah satu kekuatan utama PRIMKOPTI dalam menghadapi tantangan eksternal.

Lebih jauh, komunikasi antarpribadi dalam PRIMKOPTI berlangsung secara akrab dan penuh keterbukaan. Hubungan antaranggota tidak bersifat hierarkis, melainkan lebih egaliter, di mana setiap orang merasa didengar dan dihargai. Ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, pendekatan personal lebih diutamakan dibandingkan mekanisme formal. Hal ini menandakan tingginya kualitas relasi interpersonal di dalam koperasi. Tidak jarang penyelesaian masalah dilakukan melalui percakapan santai di sela-sela kerja produksi. Dengan begitu, konflik tidak berkembang menjadi krisis karena segera ditangani dalam suasana kekeluargaan. Ini sekaligus menjadi contoh penerapan komunikasi restoratif dalam ruang komunitas. Keintiman dan empati menjadi landasan dalam menjaga harmoni koperasi.

Dengan demikian, koperasi PRIMKOPTI Jakarta Selatan dapat disimpulkan sebagai suatu entitas sosial-ekonomi yang hidup melalui pola komunikasi yang khas, kompleks, dan bermakna. Komunikasi bukan sekadar alat penyampai pesan, tetapi sarana membentuk identitas, memperkuat solidaritas, dan menjaga keberlangsungan kolektif. Interaksi sosial dan simbolik menjadi perekat komunitas, menjadikan koperasi bukan hanya tempat produksi, tetapi juga ruang belajar sosial yang aktif. Solidaritas yang terbangun bersifat organik dan partisipatif, menjawab tantangan zaman dengan semangat kebersamaan. Dalam perspektif teori komunikasi kelompok dan interaksionisme simbolik, PRIMKOPTI menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang inklusif dan partisipatif merupakan kunci dalam membangun struktur sosial koperasi yang tangguh. Temuan ini relevan sebagai kontribusi teoretis dan praktis dalam studi komunikasi komunitas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

PRIMKOPTI Jakarta Selatan perlu menginisiasi pelatihan literasi digital secara rutin bagi anggota yang belum terbiasa menggunakan media komunikasi daring. Hal ini penting mengingat sebagian besar komunikasi kini berlangsung melalui platform digital seperti WhatsApp atau Zoom. Akses dan pemahaman teknologi yang setara akan menciptakan partisipasi yang lebih merata dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pelatihan ini dapat meningkatkan efisiensi dalam menyampaikan informasi antarwilayah. Dengan komunikasi digital yang lebih merata, koperasi akan mampu merespons dinamika internal dengan lebih cepat. Langkah ini juga membantu koperasi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman secara progresif.

PRIMKOPTI Jakarta Selatan juga bisa memakai pola komunikasi bintang untuk mempertahankan solidaritas antaranggota. Karena fleksibilitas pola komunikasi bintang dapat membantu alur komunikasi ketua kelompok wilayah dan pengurus pusat karena sejatinya kedaulatan tertinggi berada di anggota PRIMKOPTI. Pola komunikasi bintang juga berfungsi untuk transparansi anggaran yang dibuat oleh pengurus dan pengawas, anggota bisa langsung memberikan masukan atau kritik jika terjadi kesalahan pada pengurus.

Peningkatan Forum Komunikasi Interaktif juga perlu dikembangkan lebih banyak forum dialog lintas kelompok produksi agar pertukaran gagasan tidak hanya terbatas pada jalur formal. Forum-forum ini bisa berbentuk diskusi bulanan, temu wicara komunitas, atau pelatihan bersama yang lintas wilayah. Kegiatan seperti ini memungkinkan terjadinya inovasi melalui kolaborasi langsung antaranggota. Selain itu, forum interaktif dapat memperkuat keterlibatan anggota dalam penentuan arah kebijakan koperasi. Forum yang inklusif mendorong kehadiran suara-suara dari kelompok marginal yang selama ini kurang terdengar. Dalam jangka panjang, komunikasi seperti ini menciptakan kohesi sosial yang lebih kuat dan adaptif.

Pendokumentasian Komunikasi Informal Komunikasi informal yang selama ini terjadi di lokasi produksi atau lewat media sosial memiliki nilai strategis yang kerap luput terdokumentasi. Padahal, dalam percakapan tersebut sering muncul ide-ide praktis, solusi spontan, atau kritik membangun yang bisa dijadikan acuan pengembangan organisasi. Oleh karena itu, koperasi sebaiknya mulai mengadopsi sistem pencatatan sederhana, seperti jurnal harian kelompok atau log diskusi digital. Dokumentasi ini tidak dimaksudkan untuk formalisasi berlebihan, tetapi sebagai arsip sosial yang berguna bagi keberlanjutan. Melalui dokumentasi ini, nilai-nilai kolektif dan praktik lokal dapat diwariskan secara sistematis kepada generasi berikutnya. Inisiatif ini juga mendukung akuntabilitas sosial dalam koperasi.

Penguatan Budaya Musyawarah meskipun pendekatan personal sering menjadi solusi cepat dalam konflik internal, penguatan budaya musyawarah tetap diperlukan agar keputusan bersifat kolektif dan adil. Musyawarah sebagai prinsip koperasi harus diposisikan sebagai mekanisme utama dalam menghadapi perbedaan pandangan. Dengan memperkuat budaya ini, koperasi tidak hanya mengandalkan relasi interpersonal, tetapi juga mendorong struktur demokratis yang inklusif. Pelatihan dan simulasi musyawarah dapat dilakukan agar semua anggota terbiasa mengartikulasikan pendapat dalam forum. Keputusan yang diambil melalui musyawarah cenderung lebih diterima karena prosesnya transparan dan partisipatif. Ini menjadi dasar penting untuk menjaga keberlangsungan koperasi secara etis dan berkelanjutan.

Dalam dinamika koperasi, integrasi sosial anggota baru menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan strategi komunikasi yang inklusif. Oleh sebab itu, PRIMKOPTI perlu mengembangkan program orientasi awal, pembinaan komunikasi internal, dan mentoring antaranggota. Pendekatan ini akan membantu anggota baru memahami nilai, etika, dan cara berkomunikasi dalam komunitas koperasi. Proses ini penting untuk mempercepat adaptasi dan mencegah munculnya kesenjangan sosial dalam struktur kelompok. Selain memperkuat solidaritas, mekanisme ini juga

berfungsi sebagai regenerasi sosial dalam koperasi. Program ini sebaiknya disusun berbasis pengalaman senior dan diadaptasi dengan kebutuhan generasi baru.

5.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam memperkuat struktur sosial koperasi sebagai komunitas ekonomi sekaligus sosial. Oleh karena itu, studi komunikasi komunitas di Indonesia perlu diperluas dengan pendekatan empiris dan kontekstual. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana komunikasi memengaruhi pengambilan keputusan, partisipasi, dan perubahan sosial dalam koperasi. Pendekatan seperti etnografi komunikasi akan sangat relevan untuk menggali pola komunikasi yang tidak tertulis namun berdampak besar. Kajian ini juga akan memperkaya literatur komunikasi berbasis akar rumput dan praktik komunitarian. Koperasi seperti PRIMKOPTI menjadi contoh ideal bagi pengembangan kerangka ini secara lokal.

Temuan penelitian mengenai penggunaan simbol dan bahasa lokal dalam PRIMKOPTI membuktikan relevansi teori interaksionisme simbolik dalam konteks koperasi modern. Teori ini dapat digunakan secara lebih luas untuk menganalisis bagaimana makna sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari antaranggota. Peneliti selanjutnya dapat mendalami relasi antara simbol, identitas sosial, dan kohesi kelompok dalam komunitas kerja. Integrasi teori ini juga dapat memperluas wacana komunikasi tentang komunitas ekonomi kecil di Indonesia. Dalam jangka panjang, pemahaman ini bisa menjadi pijakan teoritis untuk merancang sistem komunikasi koperasi yang lebih berakar pada budaya lokal. Ini akan memperkuat keotentikan dan efektivitas pengelolaan komunitas.

Kajian Peran Media Digital dalam Koperasi Tradisional Transformasi digital yang terjadi dalam koperasi produsen seperti PRIMKOPTI memberikan ruang baru bagi kajian komunikasi berbasis teknologi. Peran media digital dalam mempercepat, memperluas, dan meratakan distribusi informasi dalam organisasi tradisional layak diteliti lebih lanjut. Penelitian ini dapat menggali bagaimana teknologi memediasi

hubungan kekuasaan, struktur partisipasi, dan kecepatan pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, media digital juga membawa tantangan baru seperti ketimpangan akses dan miskomunikasi antar generasi. Kajian ini penting untuk membangun strategi komunikasi digital yang sensitif terhadap konteks lokal dan budaya komunitas. Hal ini relevan dalam mendorong koperasi agar tetap kompetitif dan adaptif secara digital.

Disarankan adanya studi jangka panjang untuk melihat bagaimana kohesi sosial dalam koperasi berubah seiring waktu, terutama di tengah pergantian generasi dan perkembangan teknologi. Studi longitudinal memungkinkan pengamatan yang lebih utuh terhadap proses transformasi sosial dalam koperasi. Hal ini sangat relevan dalam menilai sejauh mana nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan kerja kolektif mampu bertahan atau mengalami penyesuaian. Selain itu, studi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi memainkan peran dalam mempertahankan atau membentuk ulang norma sosial di koperasi. Dengan begitu, koperasi tidak hanya dipahami sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai lanskap sosial yang dinamis. Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap keberlanjutan komunitas kerja jangka panjang.

